

MENJADI MANUSIA YANG HUMANIS DI TENGAH KEBUDAYAAN MODERN DALAM PERSPEKTIF SOEDJATMOKO DAN NURCHOLISH MADJID

Samuel Pella

Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

Email: samuelpella19@gmail.com

Abstract

Modern times are marked by technological advances, globalization, and rapid economic development. These advances and developments threaten human values, such as dehumanization, individualism, and social inequality. In this context, Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid offer a way of thinking that is important for the development of the whole person. This article aims to critically examine the views of these two thinkers, especially on humanism. Soedjatmoko emphasizes the importance of human centered development that leads to a more humanist education. Meanwhile, Nurcholish Madjid offers humanism based on responsible freedom. Through a qualitative approach and literature study, this article shows that both of them are focused on the same urgency of forming a more humanist human being. Thus, the thoughts of Soedjatmoko and Nurcholish Madjid can be an important contribution in building a complete humanitarian paradigm amid the challenges of modernity.

Keywords: *humanism, Soedjatmoko, Nurcholish Madjid, human dignity*

Abstrak

Zaman modern ditandai oleh kemajuan teknologi, globalisasi, dan perkembangan ekonomi yang pesat. Kemajuan dan perkembangan tersebut mengancam nilai-nilai kemanusiaan, seperti dehumanisasi, individualisme, dan ketimpangan sosial. Dalam konteks ini, Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid menawarkan cara berpikir yang penting bagi pembangunan manusia seutuhnya. Artikel ini bertujuan mengkaji secara kritis pandangan kedua pemikir tersebut khususnya tentang humanisme. Soedjatmoko menekankan pentingnya pembangunan yang berpusat pada manusia yang mengarahkan pada pendidikan yang lebih humanis. Sementara itu, Nurcholish Madjid menawarkan humanisme yang berbasis kebebasan yang bertanggungjawab. Melalui pendekatan kualitatif dan studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa keduanya terarah pada urgensi yang sama tentang membentuk manusia yang lebih humanis. Dengan demikian, pemikiran Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun paradigma kemanusiaan yang utuh di tengah tantangan modernitas.

Kata-kata Kunci: *humanisme, Soedjatmoko, Nurcholish Madjid, martabat manusia*

PENDAHULUAN

Persoalan tentang kemanusiaan masih sering terjadi di zaman modern. Persoalan itu menyangkut Hak Asasi Manusia, gender, pembunuhan yang dapat menimbulkan ketidakseimbangan di tengah masyarakat.¹ Ketidakseimbangan ini

¹ Umar Sholahudin, "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia," *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2019, 103–14.

merujuk pada kelas-kelas mayoritas (superior) dan minoritas (inferior). Bahaya dari ketidakseimbangan ini tidak lain adalah kriminalitas, kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan. Contoh konkret yang pernah terjadi adalah ketika penjajah menguasai Indonesia. Masyarakat adalah tuan rumah, seolah tunduk dan patuh pada penjajah yang adalah tamu. Kemiskinan terjadi di mana-mana dan tingkat pendidikan sangat rendah. Ketika sudah merdeka masalah kemanusiaan belum bisa diatasi sepenuhnya oleh pemerintah. Mengapa persoalan kemanusiaan masih sering terjadi? Apa sebenarnya akar dari persoalan ini?

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan melemahnya tanggungjawab moral seseorang. Sesama hanya dilihat sebagai sarana mencapai tujuan pribadi. Akibatnya, ruang untuk memanusiakan manusia memudar, bahkan hilang di tengah masyarakat modern. Persoalan memanusiakan manusia merupakan bagian dari humanisme.² Secara sederhana humanis dapat dipahami dalam kerangka hakikat manusia sebagai pribadi yang penuh misteri, paradoksal, dan dinamis. Menjadi humanis berarti melihat manusia dengan segala keunikannya sebagai sesama yang berjalan menuju kebersamaan dengan Allah.³

Sejarah perkembangan kata humanis dalam konteks Indonesia tidak bisa dilepaskan dari dua pemikir terkenal yaitu Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid. Soedjatmoko melihat permasalahan humanisme dari sisi psikologis dan sosial politik. Dalam pandangannya, ia merenungkan bahwa sangat penting menjunjung tinggi martabat manusia di segala aspek kehidupan. Ia terkenal dengan pemikirannya tentang humanisme universal yang tidak lain didasari oleh alasan psikologis dan sosial politik. Ketika zaman berubah, konsep atau pusat pemikiran manusia ikut berubah.⁴ Pemikiran Soedjatmoko memiliki hubungan dengan seorang tokoh pembaharu Islam bernama Nurcholish Madjid atau akrab disapa Cak Nur.

Pandangan Cak Nur memiliki kesamaan dengan Soedjatmoko dari sisi subjek dari humanisme yaitu manusia. Dalam pandangan Cak Nur, humanisme merupakan konsep tentang kemanusiaan yang mengarah pada ketuhanan. Prinsip humanisme didasari pada suatu kesadaran yang mengarahkan orang pada bentuk refleksi bahwa hidup ini berasal dan akan kembali pada Tuhan.⁵ Manusia sebagai makhluk multidimensi dengan segala kompleksitasnya memiliki martabat yang luhur. Pemikiran Cak Nur dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam zaman itu. Cak Nur melihat bahwa manusia memiliki sisi dominan dalam aspek spiritual dibandingkan aspek jasmani. Hal ini dapat dilihat ketika agama asli masih begitu kuat di Indonesia. Orang-orang mencari dan menyembah sesuatu yang melampaui diri mereka atau dengan kata lain yang sifatnya tinggi (aspek spiritual).

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yaitu dengan mencari, mengumpulkan, memilah, dan memilih sumber-sumber yang terkait dengan pemikiran Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid. Metode ini membantu penulis untuk fokus pada pembahasan mengenai humanisme dari kedua tokoh tersebut. Kedua tokoh itu memiliki pandangan yang mengarah pada praktik humanisme yang konkret. Kebaruan dari studi ini tentu saja adalah perbandingan kedua pemikir besar tersebut

² JAMES T. HANSEN, "Humanism as Moral Imperative: Comments on the Role of Knowing in the Helping Encounter," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 45, no. 2 (September 2006): 115–25, <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2006.tb00011.x>.

³ Stephen G. Post, "Humanism, Posthumanism, and Compassionate Love," *Technology in Society* 32, no. 1 (January 2010): 36–38, <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2009.12.007>.

⁴ Soedjatmoko, *Membangun Martabat Manusia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

⁵ Abdul Rozak et al., "Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholish Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia," *Asian Social Science* 11, no. 27 (December 1, 2015): 147-148, <https://doi.org/10.5539/ass.v11n27p142>.

yang nampaknya mulai terlupakan seiring perkembangan dunia. Padahal pemikiran kedua tokoh itu dapat dijadikan inspirasi dalam melawan ketidakadilan khususnya yang berhubungan langsung dengan martabat manusia.

Pemikiran keduanya mengarah pada fokus yang sama yaitu menjadi manusia yang humanis. Namun, menjadi manusia yang humanis di zaman modern ini nampaknya mustahil. Mentalitas instan atau serba cepat, individualisme, dan persaingan yang tidak sehat, membuat semangat humanis redup. Masih relevankah menjadi humanis di tengah zaman modern ini? Dalam tulisan ini, penulis mencoba untuk melihat hubungan pemikiran Soedjadmoko dengan Nurcholish Madjid tentang humanisme. Judul yang diusulkan oleh penulis merupakan simpulan dari kedua pemikir itu. Penulis menemukan ternyata menjadi manusia yang humanis dalam pandangan Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid tidak luput dari budaya tempat konsep humanisme bertumbuh. Pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab ialah "Sejauh mana pemikiran Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid dapat diterapkan dalam negara Indonesia di zaman sekarang?" Masih cocokkah atau malah tidak berguna lagi karena pemikiran mereka sudah kolot? Nilai apa yang dapat dipelajari dari pemikiran kedua tokoh itu?

PEMBAHASAN

Humanisme dalam Pandangan Umum

Dalam KBBI online humanisme memiliki beberapa arti yaitu aliran yang bertujuan menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik; paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting; aliran zaman *Renaissance* yang menjadikan sastra klasik sebagai dasar seluruh kehidupan manusia; kemanusiaan.⁶ Secara etimologis, humanisme terdiri dari dua kata *human* dan *isme*. *Human* berarti manusia, kemanusiaan, segala hal yang berkaitan dengan manusia. Sedangkan *isme* berarti paham. Maka, humanisme secara harafiah adalah paham tentang manusia atau segala hal yang menyangkut kemanusiaan. Humanisme lahir dari kesadaran akan perlunya menjunjung tinggi kemanusiaan yang pada masa lampau tidak begitu diperhatikan. Manusia dianugerahi kebebasan untuk menentukan sendiri hidupnya.⁷ Ternyata dalam beberapa pengertian penekanan terhadap makna humanisme berbeda-beda. Ada yang menekankan humanisme pada manusia yang adalah subjek kemanusiaan, nilai-nilai luhur yang berharga, gerakan intelektual dan kesusastraan. Ada juga yang menekankan manusia sebagai objek pencapaian, apa yang khas, dan prinsip hidup manusia.

Awalnya humanisme dikenal sebagai gerakan pada zaman *Renaissance* yang bermakna melepaskan diri dari belenggu kebebasan dan berjalan keluar dari ikatan akal budi yang dangkal. Pada zaman ini kebebasan manusia seolah-olah terkungkung oleh kekuasaan dan akal budi dijadikan sarana untuk menyerang Tuhan. Kebebasan manusia selalu dikaitkan dengan humanisme. Manusia terlalu percaya pada determinisme sehingga lupa akan kehadiran Tuhan.⁸ Pemahaman tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh K. Bertens dalam pemaknaan kata humanis yaitu humanisme merupakan pandangan etis yang melihat perspektif tentang manusia dan

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI VI Online," kbbi.kemdikbud.go.id, 2016, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanis>.

⁷ Aan Solehah, "Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 1-2.

⁸ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat* (Bandung: Rosada Karya, 2016), 41.

manusia sebagai aspek yang paling tinggi di dunia.⁹

Gerakan humanisme ternyata pada abad-abad awal dikaitkan dengan agama. Pada abad ke 16-18 terlebih khusus masa pencerahan atau *Aufklarung*, humanisme lebih mengarah pada gerakan menempatkan manusia pada keluhurannya sebagai manusia. Titik Fokusnya adalah manusia yang antroposentris yang tidak lain menjadi dasar bagi kelangsungan hidup masyarakat dan kebudayaan modern. Gerakan humanisme akhirnya bermuara pada cara memanusiakan manusia sebagai manusia.¹⁰ Cara memanusiakan manusia terkait dengan hasrat intelektual seseorang. Ketika orang memiliki pendidikan yang tinggi pikirannya akan terbuka terlebih dalam memandang manusia lain. Nilai-nilai agama merupakan salah satu cara untuk menerapkan humanisme. Humanisme mengajar orang untuk hidup dalam keharmonisan yang dapat mengurangi kekerasan atas nama agama atau apapun.

Humanisme dalam pandangan umum dimaknai sebagai suatu aliran atau gerakan membela martabat manusia. Martabat manusia yang dimaksud adalah keseluruhan diri manusia mulai dari tanggungjawab, potensi, otonomi, dan kebebasannya.

Humanisme Soedjatmoko

Pemikiran Soedjatmoko tentang humanisme lahir dari keprihatinannya terhadap permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia bahkan dunia, di mana martabat manusia tidak begitu penting lagi. Martabat manusia lebih rendah dari sarana-sarana elektronik. Ia terkenal dengan humanisme universal yang diusungnya dalam kacamata psikologis dan sosial politik. Dalam suratnya, Wiratmo Soekito (teman dekat Soedjatmoko) mengatakan bahwa humanisme universal itu ada di tengah kebudayaan yang merupakan pernyataan hidup manusia, yang mempunyai tendensi-tendensi universal yaitu kebudayaan untuk semua bangsa.¹¹ Ia melihat bahwa nilai-nilai kemanusiaan terabaikan akibat ketidakpedulian pada diri manusia sebagai ciptaan. Apabila diterangkan lebih dalam, pemikiran Soedjatmoko tentang humanisme begitu luas. Ia awalnya menempatkan kemanusiaan Indonesia sebagai dasar (nasionalisme), kemanusiaan sejagat (humanisme universal), dan beralih ke kemanusiaan bersama (humanitarianisme).¹²

Dalam konteks Indonesia, humanisme terkait dengan gagasan yang melihat kebangsaan sebagai bagian dari kemanusiaan. Soedjatmoko tertarik dengan pesan dari ayahnya yang mengatakan bahwa sebuah perjuangan harus tanpa kebencian.¹³ Artinya bahwa jalan memanusiakan manusia selalu dilandasi oleh prinsip bahwa martabat manusia harus dijunjung tinggi. Menurut beberapa ahli, pemikiran humanis Soedjatmoko dipengaruhi oleh trauma melihat kekejian revolusi. Ia menemukan kemiskinan terjadi di mana-mana dan penderitaan tidak kunjung henti. Ia termotivasi untuk memperjuangkan martabat luhur manusia. Pemikirannya berkembang dari humanisme sejagat (universal) ke humanisme bersama (humanitarianisme).

Ia menegaskan bahwa kehidupan manusia hendaknya berorientasi pada kebebasan dan kesejahteraan dengan tidak mengabaikan peran agama.¹⁴ Agama dan

⁹ K. Bertens, *Panorama Filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia, 1987).

¹⁰ Muhammad Adib, *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011).

¹¹ Moeljanto and Taufiq Ismail, *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra* (Bandung: Mizan, 1995), 156-157.

¹² Siswanto Masruri, *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer* (Pilar Media, 2005).

¹³ Soedjatmoko, *Soedjatmoko Dan Keprihatinan Masa Depan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991).

¹⁴ Al Anhar, "Konsep Pendidikan Reiligio-Humanis Perspektif Soedjatmoko," *Dimar*, no. 2 (2020): 78.

kemanusiaan tidak dapat dipisahkan karena keduanya dilihat sebagai penuntun agar hidup menjadi terarah, sejahtera, dan tertata. Agama mengajar orang bagaimana hidup bersama dengan orang lain tanpa membedakan dan memisahkan diri dari sebuah perkumpulan. Pemikiran humanisme Soedjatmoko mencakup pendidikan, modernisasi, agama, kebudayaan. Kehidupan manusia berkembang ke dalam dua kutub kepentingan yang paradoksal. Satu sisi ingin mencari kebenaran, di sisi lain mendambakan kehidupan yang lebih baik (aspek intelektual).¹⁵

Soedjatmoko juga berbicara tentang hubungan antara kebudayaan dan ekonomi. Menurutnya kebudayaan memuat unsur vitalitas (penyesuaian) dan kepribadian (kohesi dan integrasi). Manusia menjadi penting dalam narasi tentang kebebasan dan kesejahteraan di dalam budaya. Kebudayaan adalah pendayagunaan seluruh potensi kemanusiaan agar mereka dapat manusiawi. Kadangkala manusia tidak sadar akan kemanusiaannya sehingga apa yang dilakukannya tidak bermakna. Kebudayaan menjadi tempat manusia memberi diri dan mendayagunakan seluruh potensi kemanusiaannya. Apabila dikaitkan dengan konsep humanisme, kebudayaan menjadi awal mula di mana humanisme perlu ditegakkan. Humanisme bagian dari kebudayaan dan kebudayaan bagian dari humanisme.

Humanisme Nurcholish Madjid (Cak Nur)

Humanisme dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat diartikan sebagai tata nilai yang harus senantiasa dijiwai oleh kesadaran bahwa hidup berasal dari dan menuju Tuhan. Dalam kaitannya dengan praktik *tauhid*, humanisme menciptakan hubungan sosial dan menumbuhkan kebebasan berpendapat.¹⁶ Ia melihat humanisme sebagai nilai yang bersumber dari Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Pandangannya ini terlihat begitu teologis dan memuat unsur ketuhanan. Tekanan teologis Cak Nur mengarah pada prinsip ketuhanan (Tuhan yang Esa), adanya kesamaan martabat manusia, dan adanya kebebasan manusia secara universal.¹⁷

Prinsip ketuhanan yang diungkapkan oleh Cak Nur berlandaskan Al-quran yakni hanya Tuhan yang Esa patut disembah karena tiada Tuhan lain selain Allah. Tuhan asal dan tujuan hidup manusia di dunia sekarang dan dunia akhirat. Tidak ada pertentangan antara nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan.¹⁸ Nilai keagamaan menjadi dasar bagi manusia untuk belajar memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia dalam arti menempatkan martabat manusia pada tataran sejak awal mula ia diciptakan.

Adanya prinsip persamaan martabat manusia membawa orang pada pemahaman bahwa dengan beriman orang mengetahui bahwa pusat hidupnya di dunia ada pada Tuhan yang Maha Esa. Dengan pemahaman ini muncullah sikap saling menghargai dan saling menghormati sesama manusia.¹⁹ Dasarnya, Tuhan saja yang tidak kelihatan dimuliakan dan dikasihi, apalagi sesama manusia yang terlihat jelas secara fisik. Semua manusia memiliki kesamaan martabat, maka tidak seorangpun yang boleh merendahkan manusia lain. Manusia bebas dan bertanggung jawab dalam setiap aktivitas yang dilakukannya, selalu berpangkal pada Tuhan yang Esa sumber

¹⁵ Soedjatmoko, *Soul and Society: An Asia Commentary on Western Counter Culture* (Jakarta: LP3ES, 1988), 171.

¹⁶ Madjid Nurcholish, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2008), 73.

¹⁷ Leahy Louis, *Manusia Sebagai Misteri; Sintesa Filosofis Tentang Makhluq Paradoksal* (Jakarta: Gramedia, 1992), 25.

¹⁸ Nurcholish Madjid, *Integrasi Keilmuan Dalam Keindonesiaan Untuk Menatap Masa Depan Bangsa* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1986), 17-20.

¹⁹ Andi Faisal Bakti, "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy," *Asian Journal of Social Science* 33, no. 3 (2005): 498-499.

segala kehidupan.²⁰

Allah menganugerahkan manusia kebebasan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang jahat. Dalam perkembangannya, manusia salah mengartikan kebebasan yang dianugerahkan oleh Tuhan. Kebebasan diartikan secara sempit yaitu menguasai segala makhluk karena semua itu kepunyaan manusia. Kebebasan yang dimaksud oleh Cak Nur ialah kebebasan individual bukan kebebasan kolektif.²¹ Manusia bebas melakukan apa saja secara sadar dengan konsekuensi mempertanggung jawabkan perbuatannya. Pada saatnya nanti (akhirat), manusia akan mempertanggung jawabkan segala perbuatan baik ataupun jahat. Manusia tidak diperkenankan mencampuri dosa yang dibuat oleh manusia lain.

Manusia memiliki *fitrah* atau mencari kesucian untuk kembali kepada Tuhan. Kebebasan beragama merupakan suatu hal mutlak yang tidak dapat dipaksakan kepada siapapun. Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dalam masyarakat yang bebas, tidak akan terjadi bahaya kelaparan.²² Maksud dari kalimat ini kurang lebih, ketika kebebasan menguasai setiap tindakan manusia maka akan tercipta kesejahteraan di tengah masyarakat. Tidak ada hal yang harus dikhawatirkan ketika semua orang menjunjung tinggi kebebasan dalam arti yang positif yakni semua yang ada akan kembali kepada Tuhan yang Esa. Nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan saling terkait yakni manusia menjalankan peziarahannya sebagai khalifah dengan menggunakan hati nurani dan akal budi.²³ Ia ingin masyarakat menjadi humanis sesuai ajaran islam tanpa menghilangkan tradisi atau budaya dalam masyarakat. Harkat dan martabat manusia harus diangkat tanpa adanya diskriminasi sosial.

Persamaan dan Perbedaan Konsep Humanisme menurut Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid

Pemaknaan terhadap humanisme berbeda-beda tergantung dari sudut pandang mana dan situasi masyarakat saat itu. Humanisme hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang serius terlebih dalam perkembangan zaman yang makin modern dan serba canggih. Dampak terbesar dari perkembangan teknologi adalah kekerasan yang berujung pada perendahan martabat manusia. Manusia di zaman ini seperti kehilangan orientasi dan fungsinya karena semua dapat dikerjakan oleh *Artificial Intelligence*. Masih pantaskah humanisme digaungkan saat teonologi begitu cepat menguasai manusia dan menggantikan peran manusia? Gerakan humanisme seperti apa yang dibutuhkan untuk menghindari terjadinya perendahan martabat manusia karena kehadiran AI?

Jika ditelusuri, pemikiran humanisme dari kedua pemikir ini memiliki kesamaan dan perbedaan yang mencolok. Persamaan dan perbedaan itu terletak pada pemahaman terhadap humanisme. Persamaan pandangan tentang humanisme menurut kedua tokoh ini ialah sama-sama memiliki visi mendorong perubahan sosial di Indonesia melalui pemikiran dan tindakan humanis. Setiap manusia pada dasarnya memiliki martabat yang sama dan luhur. Mereka mencoba untuk membongkar kesempitan cara pandang tentang humanisme. Masyarakat yang adil, beradab dan berwawasan tinggi adalah cita-cita mereka. Mereka menolak paham sempit dan terlalu ditekannya ajaran (dogma) dalam agama dan masyarakat. Terlalu dogmatis membuat orang merasa paling benar dan cenderung merendahkan martabat manusia. Mereka menawarkan paradigma inklusif dan toleran terhadap perbedaan agama dan budaya

²⁰ Nurcholish, Islam, Doktrin Dan Peradaban, 193.

²¹ Franz Magniz-Suseno, "Nurcholish Madjid, Islam, Dan Modernitas," *Ulumul Qur Han* 4, no. 1 (1993): 38.

²² A. F Gaus, "Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner," Kompas (Jakarta, 1992), 37.

²³ Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paramadina, 1995), 40.

di tengah kemajemukan. Tidak heran jika mereka sama-sama mendukung dialog beragama dan kerja sama semua kelompok masyarakat.

Dalam konteks pendidikan untuk menciptakan orang yang humanis mereka sepakat bahwa kunci dari kemajuan bangsa adalah pendidikan yang berkualitas. Pendidikan harus berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan pemberdayaan manusia. Tanpa pendidikan yang berkualitas, bisakah orang menjadi humanis? Pertanyaan ini sebenarnya adalah penegasan bahwa pendidikan menghantar orang pada nilai-nilai yang tidak didapatkan di tengah masyarakat. Pendidikan bukan jalan pintas, tetapi proses manusia belajar menjadi manusia yang seutuhnya lewat dinamika perjumpaan dengan sesama dan ilmu pengetahuan. Maka, pendidikan bukan sekedar sekolah untuk mendapatkan nilai, melainkan proses membekali dan memperkaya diri dengan pengalaman belajar.

Pandangan kedua pemikir tersebut, juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini terjadi karena manusia memiliki kekhasan dalam memaknai sesuatu. Pemikiran Soedjatmoko lebih berfokus pada isu-isu pembangunan nasional dan sosial politik, sedangkan Cak Nur lebih berfokus pada agama dan budaya. Keadilan di tengah masyarakat dapat dicapai dengan adanya gerakan sosial politik yang teratur, sedangkan Cak Nur melihat bahwa keadilan dapat terjadi ketika orang mengikuti ajaran-ajaran agama. Kedua pemikir ini memiliki perbedaan dalam mendekati humanisme. Soedjatmoko menggunakan pendekatan sosial politik yang terorganisir dan terstruktur. Teori-teori sosial dan politik dapat mengarahkan orang pada perubahan cara pandang tentang humanisme. Sedangkan Cak Nur menggunakan pendekatan filosofis dan teologis untuk mencapai perubahan sosial. Agama mengarahkan tindakan manusia untuk bersikap humanis terhadap manusia lain.

Pemikiran Soedjatmoko banyak dipengaruhi oleh pemikiran sosialis dan marxisme. Pandangannya tentang humanisme didasari oleh keprihatinannya terhadap kondisi masyarakat Indonesia yang dalam tekanan dan krisis humanisme. Sedangkan Cak Nur dipengaruhi oleh pemikiran islam progresif dan filsafat Barat. Ia mencoba mengabungkan pemikiran islam modern dan liberal sehingga menciptakan pemikiran yang lebih terbuka dan progresif. Soedjatmoko melihat kebudayaan sebagai tempat di mana humanisme bertumbuh. Kebudayaan menjadi dasar dari tindakan humanis manusia. Gerakan memanusiakan manusia tidak lain adalah suatu kebiasaan yang tumbuh dari budaya dan diteruskan turun temurun. Sedangkan Cak Nur menekankan bahwa ajaran Al-quran menjadi nilai-nilai yang menuntun orang untuk memanusiakan manusia.

Menjadi Manusia yang Humanis dalam Dunia Modern

Memanusiakan manusia adalah tanggungjawab semua orang di seluruh dunia. Ketidakmampuan untuk menjalani tanggungjawab tersebut melukai martabat manusia yang luhur. Martabat manusia dijunjung tinggi bukan karena jabatan, kepopuleran, dan harta yang dimilikinya, tetapi karena nilai manusia itu sendiri yang luhur. Sejak diciptakan, manusia dianugerahkan rahmat martabat yang luhur.²⁴ Manusia sejati ialah ia yang bertanggungjawab terhadap manusia lain atas dasar kesamaan martabat.

Manusia dihadapkan pada globalisasi ketidakpedulian yang membuang, mengabaikan, dan menyingkirkan sesamanya. Sesama yang kecil, lemah, miskin, difabel, dan lansia, dianggap tidak memiliki nilai. Kemajuan global tidak berjalan

²⁴ James T. Hansen, "Relational and Transcendental Humanism: Exploring the Consequences of a Thoroughly Pragmatic Humanism," *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 46, no. 2 (September 2007): 135.

beriringan dengan penghormatan terhadap martabat manusia. Akibatnya, manusia dilihat hanya sebagai komoditas yang memiliki nilai ukur atau nilai jual yang dapat diperdagangkan. Globalisasi membawa dampak negatif khususnya mereka yang kecil, lemah, miskin, lansia, dan difabel, yang tidak mampu menyesuaikan diri. Globalisasi mengajarkan keseragaman yang cepat, sehingga mereka yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan cepat, akan tersingkir ataupun disingkirkan.

Tantangan-tantangan zaman globalisasi dapat didekati dengan spiritualitas humanisme yang disampaikan oleh Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid. Soedjatmoko menawarkan pendekatan humanisme dengan menempatkan manusia di pusat segala aktivitas. Pembangunan sejati ialah menempatkan manusia seutuhnya di pusat segala hal.²⁵ Menempatkan manusia di pusat segala hal dapat mengantarkan pada pendidikan yang humanis. Pendidikan membuat orang menjadi lebih humanis dalam memperlakukan orang lain dan bertindak di tengah masyarakat. Selain Soedjatmoko, Nurcholish juga menarwakan pendekatan yang baik untuk menjadi manusia yang humanis. Baginya, menjadi humanis berarti memiliki kebebasan yang terkendali. Artinya, seluruh kebebasan digunakan secara bertanggungjawab, terlebih diarahkan untuk sesama manusia. Ketika kebebasan tersebut berada dalam kendali yang baik, manusia mampu mengembangkan potensi diri yang dimilikinya.

Menjadi manusia yang humanis bukan berarti sudah sempurna dalam segala hal. Menjadi manusia humanis berarti memperlakukan sesama sesuai martabat yang dianugerahkan Tuhan kepada semua orang. Manusia sebagai pusat segala aktivitas memiliki nilai luhur yang harus diperlakukan secara adil dan setara. Prestasi dan kekuasaan tidak pernah mengubah martabat manusia dari sejak awal dia dilahirkan. Martabat manusia tidak pernah bisa berubah bahkan diambil oleh orang lain. Maka, martabat luhur yang dianugerahkan oleh Allah menjadi landasan dasar dari tindakan manusia yang humanis. Manusia harus menjadi humanis dengan memperlakukan sesama sesuai martabatnya, mendorong kebebasan berpikir, dan menumbuhkan etos keilmuan yang baik.

KESIMPULAN

Menjadi manusia yang humanis di zaman modern merupakan suatu panggilan moral dan intelektual yang mendesak di tengah gempuran arus globalisasi. Berdasarkan kajian pemikiran Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid, dapat disimpulkan bahwa keduanya menawarkan jawaban yang saling melengkapi. Keduanya mampu menjawab pertanyaan bagaimana menjadi manusia yang humanis di tengah dunia yang makin terfragmentasi. Pembangunan manusia yang berorientasi pada martabat manusia dapat terjadi ketika konsep kebebasan yang bertanggungjawab diterapkan. Manusia menjadi pusat segalanya tidak berarti melanggengkan persaingan, tetapi sebagai usaha menjunjung tinggi martabat luhur yang telah dianugerahkan Allah. Anugerah tersebut harus dihormati sebagai pemberian yang paling luhur. Menjadi manusia yang humanis di tengah dunia modern, dapat dicapai ketika semua berjalan bersama menuju tujuan dengan menjunjung tinggi martabat manusia. Kepenuhan diri, dapat dicapai lewat perjumpaan dan mengakui bahwa sesama adalah saudara.

Argumentasi utama dari artikel ini adalah bahwa perbedaan latar belakang budaya, minat, aliran, dan cara berpikir tidak mempengaruhi fokus utama dari pemikiran kedua tokoh tersebut. Kedua tokoh tersebut sama-sama berfokus pada manusia sebagai subjek dari tindakan. Nilai-nilai humanisme dapat dihidupi jika manusia berusaha mencapai keutuhan diri lewat penggunaan akal budi dan hati

²⁵ S. Soedjatmoko, "Communications and Cultural Identity," *Third World Quarterly* 1, no. 3 (July 1, 1979): 80-81, <https://doi.org/10.1080/01436597908419441>.

dengan tepat. Humanisme dalam pandangan mereka bukanlah konsep abstrak, melainkan suatu etos hidup yang mengikat individu dengan sesama dan seluruh kemanusiaan secara keseluruhan. Pemahaman kritis dari pembahasan ini menunjukkan bahwa zaman modern tidak cukup direspon dengan kemahiran berteknologi dan rasionalisme semata, melainkan etika yang bersumber pada nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, pemikiran Soedjatmoko dan Nurcholish Madjid masih sangat relevan di zaman modern ini dan dapat dijadikan rujukan untuk membangun kembali fondasi humanistik dalam pendidikan dan praksis sosial di tengah arus globalisasi ketidakpedulian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: Rosada Karya, 2016.
- Adib, Muhammad. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, Dan Logika Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011.
- Anhar, Al. "Konsep Pendidikan Reiligio-Humanis Perspektif Soedjatmoko." *Dimar*, no. 2 (2020): 72–105.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. "KBBI VI Online." kbbi.kemdikbud.go.id, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/humanis>.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Barat*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Faisal Bakti, Andi. "Islam and Modernity: Nurcholish Madjid's Interpretation of Civil Society, Pluralism, Secularization, and Democracy." *Asian Journal of Social Science* 33, no. 3 (2005): 486–505. www.brill.nl.
- Gaus, A. F. "Api Islam Nurcholis Madjid: Jalan Hidup Seorang Visioner." *Kompas*, Jakarta, 1992.
- HANSEN, JAMES T. "Humanism as Moral Imperative: Comments on the Role of Knowing in the Helping Encounter." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 45, no. 2 (September 2006): 115–25. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2006.tb00011.x>.
- . "Relational and Transcendental Humanism: Exploring the Consequences of a Thoroughly Pragmatic Humanism." *The Journal of Humanistic Counseling, Education and Development* 46, no. 2 (September 2007): 131–41. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1939.2007.tb00031.x>.
- Louis, Leahy. *Manusia Sebagai Misteri; Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*. Jakarta: Gramedia, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Integrasi Keilmuan Dalam Keindonesiaan Untuk Menatap Masa Depan Bangsa*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1986.
- . *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Magniz-Suseno, Franz. "Nurcholish Madij, Islam, Dan Modernitas." *Ulumul Qur Han* 4, no. 1 (1993): 36–44.
- Masruri, Siswanto. *Humanitarianisme Soedjatmoko Visi Kemanusiaan Kontemporer*. Pilar Media, 2005.
- Moeljanto, and Taufiq Ismail. *Prahara Budaya Kilas Balik Ofensif Lekra*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nurcholish, Madjid. *Islam, Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 2008.
- Post, Stephen G. "Humanism, Posthumanism, and Compassionate Love." *Technology in Society* 32, no. 1 (January 2010): 35–39. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2009.12.007>.
- Rozak, Abdul, Dasim Budimansyah, Endang Sumantri, and Udin S. Winataputra. "Political Thoughts and Socio-Cultural Nationalism Ideologies of Nurcholish

- Madjid on Strengthening Democracy, Civil Societies and Civic Virtues in Indonesia." *Asian Social Science* 11, no. 27 (December 1, 2015): 142–54. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n27p142>.
- Sholahudin, Umar. "Globalisasi: Antara Peluang Dan Ancaman Bagi Masyarakat Multikultural Indonesia." *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2019, 103–14.
- Soedjatmok, S. "Communications and Cultural Identity." *Third World Quarterly* 1, no. 3 (July 1, 1979): 78–86. <https://doi.org/10.1080/01436597908419441>.
- Soedjatmoko. *Membangun Martabat Manusia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.
- . *Soedjatmoko Dan Keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- . *Soul and Society: An Asia Commentary on Western Counter Culture*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Solehah, Aan. "Genealogi Humanisme Nurcholish Madjid." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2018.